

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN  
KECAKAPAN HIDUP****(Pelatihan *Life Skill Computer* di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul  
Mubtadiin Balekambang Jepara Tahun 2015)****Sholikhul Amin ✉ Joko Sutarto**Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2015

Disetujui September 2015

Dipublikasikan Oktober 2015

*Keywords:**implementation of learning;  
life skills education; training***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pelatihan LSC. 2) Mengetahui kendala dalam pembelajaran pelatihan LSC. 3) Mendeskripsikan cara mengatasi kendala dalam pembelajaran pelatihan LSC di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara. Pendekatan penelitian kualitatif. Subyek penelitian berjumlah 8 orang yaitu 5 orang warga belajar, 1 orang pengelola pondok pesantren, 1 orang penanggung jawab program pendidikan kecakapan hidup, dan 1 orang instruktur pelatihan. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini : 1) Pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahap: a) perencanaan, sudah disesuaikan dengan standart; b) pelaksanaan, ada beberapa aspek yang diteliti diantaranya : media dan kurikulum, pengelolaan warga belajar, perilaku tutor, dan waktu pembelajaran; c) evaluasi, tertulis dan praktek. 2) Hambatan, masalah motivasi belajar dan alokasi waktu yang kurang efektif. 3) Cara mengatasi dengan melakukan pendekatan secara personal dan memberikan motivasi belajar, serta jam tambahan pembelajaran pelatihan LSC.

**Abstract**

*This study aims to: 1) Describe the implementation of learning LSC training. 2) Knowing the obstacles in learning LSC training. 3) Describe how to overcome the obstacles in learning LSC training in boarding school Salafiyah Mubtadiin Roudlotul Balekambang Jepara. Qualitative research approach. The subjects included eight members, namely the 5 villagers learn, one person managing the boarding school, one person in charge of life skills education programs, and 1 instructor training. Collecting data through interviews, observation, and documentation. The validity of the data using triangulation and triangulation methods. Data analysis technique is data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results obtained in this study: 1) Implementation of the learning there are three stages: a) planning, has been adapted to the standard; b) implementation, there are several aspects studied include: the media and the curriculum, management of residents learn some vital lessons, tutors behavior and learning time; c) evaluation, written and practice. 2) Barriers, problems learning motivation and time allocations that are less effective. 3) How to cope with a personal approach and provide the motivation to learn, as well as additional hours of training learning LSC.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail : amin.sholikhul@gmail.com

ISSN 2252-6331

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang mendukung terselenggaranya pendidikan sepanjang hayat, karena didalamnya tidak membatasi usia pada warga belajar untuk ikut serta didalam proses pembelajaran. Sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Sehingga setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Berbagai keahlian atau kecakapan sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, para santri perlu diberikan bekal keterampilan untuk hidup mandiri dimasyarakat. Pendidikan yang berorientasi kepada masyarakat harus mampu mengedepankan pendidikan yang mempunyai dasar pada kecakapan hidup untuk menjadikan individu yang mandiri. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 26 ayat 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Menurut Tim Broad-Based Education (2002) sebagaimana dikutip oleh Kamil (2010:129) menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Berdasarkan observasi dilapangan, bahwa untuk santri Madrasah Salafiyah pondok

pesantren balekambang sudah di selenggarakan beberapa program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) salah satunya adalah pelatihan LSC (*Life Skill Computer*). Namun pada proses pembelajaran pelatihan LSC di pondok pesantren balekambang masih perlu dianalisis mengenai pelaksanaannya. Untuk dapat mengetahui kendala-kendala yang ada pada proses pembelajaran pelatihan LSC di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhtadiin Balekambang sehingga proses pembelajaran pelatihan LSC dapat berjalan secara efektif dan hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

Rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, untuk itu perlu adanya analisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan Picus (1995) dalam Sutarto (2007:114) bahwa meningkatnya mutu pendidikan memerlukan tersedianya berbagai faktor yang mendukung terjadinya proses pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pelatihan LSC di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara. 2) Apa saja kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pelatihan LSC di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara. 3) Bagaimana cara mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pelatihan LSC di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhtadiin Balekambang Desa Gemiring Lor Rt 02 Rw 07 Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Subyek penelitian yang digunakan adalah 5 warga belajar pelatihan LSC di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhtadiin Balekambang. Peneliti juga memerlukan subyek penelitian tambahan untuk melengkapi kebenaran data dan informasi yang diberikan yaitu terdiri atas 1 orang pengelola pondok

pesantren, 1 orang penanggung jawab program pendidikan kecakapan hidup, dan 1 orang instruktur pelatihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang datanya diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, teori dan metode. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap subyek-subyek yang terlibat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Pelatihan *Life Skill Computer* di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara Tahun 2015), maka peneliti menemukan hasil penelitian meliputi : 1) Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup pada Pelatihan LSC (*life skill computer*) di Pondok Pesantren Balekambang; 2) Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup pada Pelatihan LSC (*life skill computer*) di Pondok Pesantren Balekambang; 3) Cara Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup pada Pelatihan LSC (*life skill computer*) di Pondok Pesantren Balekambang.

Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup pada Pelatihan LSC di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhtadiin Balekambang. Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran pelatihan LSC (*life skill computer*) yang dimaksud meliputi : tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut : tahap perencanaan, dalam perencanaan memulai

proses pembelajaran pelatihan LSC tersusun secara sistematis dari perencanaan perekrutan, pemilihan lokasi, media, penentuan waktu, penentuan biaya dan perencanaan penilaian / evaluasi. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pengelola program pendidikan kecakapan hidup, peneliti memperoleh informasi bahwa pelatihan LSC diselenggarakan setiap tahun dan pembelajaran pelatihan diadakan seminggu sekali, untuk tahun ini alokasi waktunya yaitu setiap hari sabtu pukul 14:00 WIB dengan durasi waktu 2 jam setiap kali pertemuan dengan sistem rolling 1 jam pertama untuk kelas empat dan 1 jam selanjutnya untuk kelas lima dan enam. Sedangkan untuk warga belajarnya sendiri terdiri dari kelas empat, lima dan enam santri Madrasah Salafiyah yang berminat untuk mengikuti pelatihan LSC, pada tahun ini warga belajar berjumlah 20 orang yaitu 10 orang dari santri kelas empat dan 10 orang dari santri kelas lima dan enam. Kemudian berdasarkan observasi peneliti melihat dan memperhatikan kegiatan proses pembelajaran dalam pelatihan LSC.

Dalam tahap perencanaan ini, yang peneliti dapat laporkan adalah persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh tutor / instruktur yaitu datang di tempat pelatihan lima belas menit sebelum jam pelatihan dimulai. Instruktur mengambil kunci di bapak Zen Fahmi sebagai pengelola program pendidikan kecakapan hidup. Setelah membuka tempat pelatihan, instruktur merapikan dan mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pembelajaran. Instruktur juga mempersiapkan absensi warga belajar. Setelah kiranya instruktur sudah selesai mempersiapkan untuk proses pembelajaran, instruktur menunggu kedatangan warga belajar pelatihan LSC, apabila jam pembelajaran pelatihan LSC sudah hampir dimulai, tetapi warga belajar belum ada yang datang, maka instruktur mengirim pesan singkat (SMS) kepada pengurus Madrasah Salafiyah untuk mengkoordinir warga belajar dan seketika warga belajar mulai berdatangan karena tempat pelatihan tidak jauh

dari pondok pesantren. Kemudian instruktur memulai pembelajaran pelatihan LSC.

Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup pada Pelatihan LSC di Pondok Pesantren Salafiyah Roudoltul Muhtadiin Balekambang. Pelaksanaan pembelajaran menghadapi kendala yaitu instruktur dan warga belajar merasa, waktu yang diberikan oleh pihak penyelenggara untuk pembelajaran pelatihan LSC masih kurang sehingga warga belajar harus mempunyai inisiatif sendiri untuk mengembangkan skill dan materi yang telah diberikan instruktur pada waktu pelatihan dan tingkat kerajinan warga belajar relatif masih kurang optimal. Kendala dalam Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup pada Pelatihan LSC di Pondok Pesantren Salafiyah Roudoltul Muhtadiin Balekambang. Proses pembelajaran menghadapi kendala yaitu instruktur dan warga belajar merasa, waktu yang diberikan oleh pihak penyelenggara untuk pembelajaran pelatihan LSC masih kurang sehingga warga belajar harus mempunyai inisiatif sendiri untuk mengembangkan skill dan materi yang telah diberikan instruktur pada waktu pelatihan dan tingkat kerajinan warga belajar relatif masih kurang optimal.

Cara Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup pada Pelatihan LSC di Pondok Pesantren Salafiyah Roudoltul Muhtadiin Balekambang. Beberapa cara mengatasi hambatan yang dihadapi yaitu dengan memberikan jam tambahan diluar jam pembelajaran yang sudah dijadwalkan untuk menyelesaikan praktikum yang belum selesai pada saat pembelajaran pelatihan dan memanfaatkan waktu yang ada semaksimal mungkin. Cara mengatasi warga belajar yang kurang rajin berangkat pelatihan dengan menggunakan pendekatan secara pribadi yaitu dengan diteleponkan atau dikirimkan pesan singkat kepada pengurus pondok untuk disampaikan kepada warga belajar yang bersangkutan.

Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup pada Pelatihan

LSC di Pondok Pesantren Salafiyah Roudoltul Muhtadiin Balekambang. Berikut ini adalah aspek yang diteliti dalam pelaksanaan pembelajaran pelatihan LSC, yaitu 1) Media dan kurikulum yang artinya banyaknya informasi atau keterampilan yang di sajikan sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan mudah. Berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur pelatihan LSC dalam penggunaan media dan kurikulum sangat penting. Media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran pelatihan LSC. Di dalam proses pembelajaran pelatihan LSC, media yang tersedia di ruangan pembelajaran digunakan secara tepat oleh warga belajar. Menurut observasi peneliti, media yang ada dalam pelatihan LSC sudah tepat guna penggunaannya dalam proses pembelajaran. Warga belajar dapat menggunakan media dengan sedikit bantuan instruksi dari tutor. Sebab kurangnya media akan membuat pelaksanaan pembelajaran juga kurang maksimal, sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subyek penelitian dapat disimpulkan bahwa pihak penyelenggara pelatihan LSC sudah cukup baik dalam menyediakan media pembelajaran. Selain itu media yang ada di dalam ruangan digunakan sesuai dengan tahap pembelajaran yang sedang berlangsung. Sarana dan prasarana juga digunakan secara tepat guna oleh warga belajar. 2) Pengelolaan Warga Belajar Artinya sejauh mana guru memastikan kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melihat pangelolaan warga belajar sangat terasa kekeluargaannya. Namun berdasarkan hasil observasi, setiap pembelajaran tidak selalu warga belajar hadir semuanya. Kadang ada satu atau dua orang warga belajar yang tidak mengikuti pelatihan LSC.

Banyak alasan yang membuat warga belajar tidak bisa menghadiri pelatihan LSC. Instrukturpun mempunyai toleransi untuk warga belajar yang tidak bisa hadir, tetapi jika warga belajar yang lama tidak menghadiri maka instruktur akan melakukan suatu tindakan pendekatan secara personal dengan warga belajar tersebut. Seperti memanggil warga

belajar di Pondok Pesantren untuk diajak ngobrol santai dan dikasih motivasi atau terkadang juga ditanyakan kepada pengurus Madrasah Salafiyah. Dengan mengadakan kerjasama antara teman-teman pelatihan dan instruktur akan tercipta pelaksanaan pembelajaran yang kondusif didalam pelatihan LSC, ini terbukti dengan penggunaan strategi dan metode yang digunakan oleh instruktur dapat diterima oleh warga belajar pelatihan. 3) Perilaku tutor, artinya seberapa besar usaha guru memotivasi siswa mengerjakan tugas belajar dari materi yang di sampaikan. Semakin besar motivasi yang di berikan guru kepada siswa maka keaktifan semakin besar pula, dengan demikian pembelajaran semakin efektif. Berdasarkan dari hasil observasi, peneliti mengamati perilaku instruktur dalam kelas yang memiliki korelasi positif dengan prestasi warga belajar. Perilaku instruktur tersebut sangat penting, yang mencakup pengalokasian dan penggunaan waktu dalam belajar, manajemen kelas, yang bertujuan untuk menciptakan atmosfir belajar siswa dan juga meliputi aktifitas instruktur dalam komponen pendidikan, seperti penyusunan isi materi, teknik mengajar, umpan balik, dan pengajaran perbaikan. Adapun dalam proses pembelajaran pelatihan LSC yang peneliti observasi, instruktur menggunakan metode klasikal dan praktek dengan perbandingan 30% dan 70%.

Metode klasikal dilakukan oleh instruktur dengan memberikan teori materi keterampilan. Kemudian memberikan beberapa modul keterampilan untuk dipelajari warga belajar di Pondok Pesantren, serta meminta warga belajar untuk menanyakan materi yang tidak bisa dipahami. Penggunaan metode ini merupakan hasil kesepakatan dengan warga belajar, karena warga belajar yang mengikuti pelatihan LSC merupakan warga belajar dari santri Madrasah Salafiyah di Pondok Pesantren Balekambang. Warga belajar mengaku jenuh ketika harus mendengarkan teori-teori saja. Selain itu warga belajar merasa jika hanya teori saja yang terlalu banyak akan lebih susah untuk mengingat, jadi warga belajar ingin lebih diperbanyak praktek langsung agar lebih bisa memahami materi yang

diberikan dan tidak mudah untuk lupa. Selain adanya pendekatan dengan semua warga belajar pelatihan LSC, ada strategi pembelajaran yang digunakan untuk membuat proses pembelajaran tidak membosankan dan membuat nyaman warga belajar dalam memahami materi yang diberikan. Dalam proses pembelajaran penyampaian materi secara teori atau penjelasan dengan menggunakan media pembelajaran seperti papan tulis juga digunakan supaya warga belajar lebih memahami materi yang disampaikan. Kemudian untuk praktek yang dilangsungkan warga belajar, ketika ada yang belum dapat dipahami warga belajar langsung menanyakan kepada instruktur. 4) Waktu pembelajaran, artinya lamanya waktu yang di berikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang di berikan. Pelajaran akan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai waktu yang di berikan. Berdasarkan dari observasi peneliti, pelaksanaan pembelajaran pelatihan LSC dalam aspek waktu, masih perlu perbaikan dari segi warga belajar yang masih sering berangkat terlambat dan alokasi waktu yang kurang efektif.

Tahap evaluasi dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti belum terlaksana saat peneliti melakukan penelitian ini. Jadi untuk mengetahui tahap evaluasi dalam proses pembelajaran pelatihan LSC, peneliti hanya berpedoman pada wawancara. Evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan atau nilai tambah dari kegiatan pendidikan (Rifa'i, 2007:2). Sedangkan berdasarkan hasil wawancara di jelaskan tentang bagaimana rencana evaluasi yang akan dilaksanakan pada akhir pembelajaran, dimana warga belajar telah memenuhi minimum 90% menyelesaikan proses pembelajaran pelatihan LSC dengan tuntas. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan program, tutor (beserta penyelenggara) melakukan penilaian terhadap kemampuan yang telah dicapai warga belajar. Evaluasi dilakukan dengan cara mengadakan test teori dan praktek, dimana warga belajar diberikan soal-soal dan ditugaskan untuk membuat sebuah blog buatanya sendiri. Hasil

evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar mampu menguasai keterampilan yang dipelajari dan dapat mempraktekannya. Berdasarkan pada hasil evaluasi, penyelenggara memberikan sertifikat kelulusan program pendidikan kecakapan hidup pada pelatihan LSC ini dan memberikan pengarahannya kepada lulusan untuk dapat memanfaatkan keterampilan yang telah diperolehnya di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, jika dilihat dari kendala yang dihadapi dapat disimpulkan bahwa kurang adanya perencanaan yang matang dalam penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup pada pelatihan LSC dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan Sudjana (1992:41-43) sebagaimana dikutip oleh Sutarto (2013:29-30) menyatakan sebagai berikut “perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang”. Kemudian dikemukakan tujuh indikator perencanaan yang baik, yaitu : (a) perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara ilmiah dalam memilih dan menerapkan tindakan untuk mencapai tujuan; (b) perencanaan berorientasi pada terjadinya perubahan dari keadaan masa sekarang kepada keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai; (c) perencanaan melibatkan orang ke dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan; (d) perencanaan memberi arah bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa yang terlibat di dalam tindakan itu; (e) perencanaan melibatkan perkiraan semua kegiatan yang akan dilalui, meliputi kemungkinan keberhasilan, sumber yang digunakan, factor pendukung dan penghambat, kemungkinan resiko dan lain-lain; (f) perencanaan berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan tindakan yang akan dilakukan, dan prioritas ditetapkan berdasarkan kepentingan, relevansi, tujuan yang akan dicapai, sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin ditemui; dan (g) perencanaan sebagai titik awal dan arah kegiatan pengorganisasian,

penggerakan, pembinaan dan penilaian serta pengembangan.

Strategi yang dapat dilakukan oleh instruktur dalam pengelolaan warga belajar untuk meningkatkan keaktifan dan semangat peserta pelatihan dengan pemberian tugas dan kewajiban. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutarto (2013:80), yaitu :

Mengerjakan tugas-tugas yang terdapat pada bahan ajar

Secara periodik melaporkan kemajuan belajar untuk mendapatkan umpan balik dari pelatihan, dan

Menyerahkan portofolio hasil belajar sebagai bahan penilaian pencapaian standar kompetensi dan kemampuan dasar yang dikuasai oleh peserta pelatihan.

Seseorang akan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman yang serba kompleks. Pembelajaran pelatihan LSC ini menggunakan pendekatan andragogi, karena warga belajar dalam pelatihan adalah orang dewasa. Berikut ini beberapa karakteristik belajar orang dewasa, menurut Knowles (1990:82) sebagaimana dikutip oleh Sutarto (2013:75) :

Peserta pelatihan memiliki kebutuhan yang khas untuk belajar;

Suasana pembelajaran ditandai oleh sikap psikis, saling percaya, saling menghormati, saling membantu, bebas bersekspresi dan menerima perbedaan antar peserta pelatihan;

Peserta pelatihan merasa bahwa tujuan belajar menjadi tujuan mereka;

Peserta pelatihan bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan pengalaman belajar, sehingga merasa bertanggung jawab untuk mencapainya;

Peserta pelatihan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran;

Proses pembelajaran berhubungan dan menggunakan pengalaman peserta pelatihan; dan

Peserta pelatihan mempunyai kemauan untuk mencapai tujuan mereka.

Kemudian perlu adanya strategi yang harus dilakukan oleh instruktur untuk meningkatkan mutu proses pelaksanaan

pembelajaran pelatihan LSC, sehingga tujuan pelatihan dapat tercapai secara optimal dengan memanfaatkan waktu seefektif mungkin. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutarto (2013:79) strategi yang dilakukan oleh instruktur untuk meningkatkan mutu proses pelaksanaan pembelajaran pelatihan dalam pendidikan nonformal yaitu:

- a. Mengidentifikasi materi-materi yang sulit bagi peserta pelatihan,
- b. Bersama peserta pelatihan membahas materi,
- c. Memberikan latihan sesuai dengan tingkat kesulitan yang dialami setiap peserta pelatihan,
- d. Menggunakan beragam teknik dan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain,
- e. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta pelatihan serta antara peserta pelatihan dengan instruktur, lingkungan, dan sumber belajar lainnya,
- f. Melibatkan peserta pelatihan secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran,
- g. Memberikan balikan dan penguatan kepada peserta didik,
- h. Memberikan tugas atau kegiatan-kegiatan belajar mandiri kepada peserta pelatihan sesuai dengan kontrak belajar yang mencakup standar kompetensi dan kemampuan dasar, jenis tugas, dan waktu penyelesaiannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah :  
1) Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran pelatihan LSC (*life skill computer*) yang dimaksud meliputi : tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. 2) Hambatan, masalah motivasi belajar dan alokasi waktu yang kurang efektif.

instruktur dan warga belajar merasa, waktu yang diberikan oleh pihak penyelenggara untuk pembelajaran pelatihan LSC masih kurang. 3) Cara mengatasi dengan melakukan pendekatan secara personal, memberikan motivasi belajar dan jam tambahan untuk pembelajaran pelatihan LSC.

### Saran

Motivasi warga belajar hendaknya dipupuk sedemikian rupa, agar terbangun motivasi yang tinggi dalam pembelajaran. Waktu perlu diefektifkan dan cukup dalam penyelenggaraannya serta perlu direncanakan secara matang. Adapun jika diperlukan tambahan jam pembelajaran tidak mengapa, namun sebelumnya harus memang direncanakan semaksimal mungkin pembelajaran itu berlangsung dengan hasil yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung : Alfabeta.
- Buku Profil Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara. 2015.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung : Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, Achmad. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang : UNNES Press.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang : UNNES Press.
- Sutarto, Joko. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta : Deepublish.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

